

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan, fisik, kognitif, dan sosial (Hurlock, dalam Ayudhia & Kristiana, 2016). Fase pada masa remaja dibagi menjadi 3 (Hurlock, dalam Maentiningih, 2008) yaitu masa remaja awal (13-15 tahun), masa remaja madya (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Pada masa remaja kehidupan sosial remaja ditandai dengan bergabungnya remaja dalam kelompok-kelompok sosial dan berusaha melepaskan diri dari pengaruh orang dewasa. Remaja cenderung loyal kepada kelompok dan mentaati norma-norma kelompok daripada mengembangkan pola norma diri sendiri.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat remaja cenderung kurang bersosialisasi dan sikap sosial yang dimilikinya luntur. Remaja cenderung akan melakukan sesuatu berdasarkan kepentingannya sendiri (Sarwono, dalam Sari & Siswati, 2016). Dampaknya terutama di kota-kota besar, individu menampakkan sikap materialistik, tidak peduli pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, seiring dengan proses globalisasi telah memaksa dunia untuk melakukan banyak perubahan. Meskipun demikian, perubahan-perubahan yang terjadi itu tidak hanya memberi dampak

positif bagi kesejahteraan manusia tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Akibatnya, bukanlah hal yang aneh bila nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan (Tarmudji dalam Renata & Parmitasari, 2016).

Lestari dan Partini (2015) mengungkap beberapa fenomena tentang melunturnya nilai-nilai perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Contohnya bila terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian remaja lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Vallentina (2007) tentang rendahnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong pada remaja. Lestari dan Partini (2015) menyatakan bahwa hal ini juga terjadi di lingkungan SMA di daerah Salatiga, misalnya saat ada seorang teman yang akan meminjam catatan tetapi teman tersebut bukan merupakan teman dekat mereka, maka mereka tidak mau meminjamkan catatan tersebut dengan alasan catatan tersebut akan dipakai untuk belajar. Kasus lainnya yaitu apabila ada teman yang minta tolong diajari mata pelajaran tertentu yang tidak mereka mengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong menolak untuk membantu dengan berbagai alasan. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian mereka terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong. Berdasarkan kasus-kasus di atas, dapat diindikasikan bahwa saat ini remaja memiliki perilaku prososial yang rendah.

Menurut Baron dan Bryne (2005) perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang memberikan keuntungan terhadap individu lain tanpa adanya keuntungan langsung, bahkan memungkinkan penolong terlibat dalam suatu resiko atau bahaya. Aspek-aspek perilaku prososial Mussen (dalam Asih & Pratiwi, 2010) meliputi: (a) berbagi yaitu tindakan yang dilakukan untuk berbagi dengan orang lain, baik materi maupun perasaan, (b) kerjasama yaitu kesediaan untuk melakukan usaha dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan, (c) menolong yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan, (d) bertindak jujur yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, serta (e) berderma yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Perilaku prososial remaja berada pada tingkat yang beragam. Berdasarkan penelitian Trifiana (2015) diketahui bahwa dari 210 siswa di SMP Yogyakarta terdapat 75 siswa (35,72%) memiliki perilaku prososial dalam kategori rendah, 109 siswa (51,90%) memiliki perilaku prososial dalam kategori sedang, dan 26 siswa (12,38%) memiliki perilaku prososial dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa di SMP N 2 Yogyakarta memiliki perilaku prososial pada kategori sedang. Kemudian hasil *pretest* pada penelitian Niva (2016) pada kelompok eksperimen sebelum diberi *cinematherapy*, terdapat empat siswa (23,53%) berada pada kategori sangat rendah, sepuluh siswa (58,82%) berada pada kategori rendah, tiga siswa (17,65%) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat siswa (0%) yang berada pada kategori yang tinggi dan sangat tinggi. Penelitian lain oleh Nasution (2016) ditemukan mahasiswa yang

memiliki perilaku prososial tinggi sebanyak 42 (44%) dan 53 (56%) mahasiswa yang memiliki perilaku prososial rendah.

Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap 6 orang partisipan, pada hari Minggu, 29 April 2018 yang bertempat di kawasan Malioboro, Yogyakarta. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial, yaitu berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

Melalui pedoman wawancara yang telah peneliti buat, diperoleh data sebanyak 4 dari 6 partisipan memiliki perilaku prososial yang rendah. Melalui 5 aspek yang dijelaskan, pada aspek berbagi ditemukan bahwa partisipan lebih mengutamakan pekerjaan atau tugas daripada menanggapi teman yang ingin curhat atau bercerita, kemudian pada aspek kerjasama ditemukan bahwa partisipan mau bekerjasama untuk menyatukan perbedaan pendapat dengan orang lain. Pada aspek menolong, ditemukan bahwa partisipan memilih untuk melanjutkan kegiatan yang mendesak daripada memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan, pada aspek bertindak jujur ditemukan bahwa partisipan akan mengembalikan uang kembalian yang lebih walaupun nilainya hanya sedikit, dan pada aspek berderma ditemukan bahwa partisipan tidak pernah mengikuti acara kemanusiaan atau amal. Melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengindikasikan bahwa remaja saat ini memiliki perilaku prososial yang rendah

Seharusnya remaja memiliki perilaku prososial yang tinggi, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial

diharapkan bisa berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat Faturochman (dalam Lestari & Partini, 2015).

Hinigharst (Fatnar & Anam, 2014) menyatakan bahwa remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Remaja dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, yaitu belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya serta mampu untuk bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku (Havighurst dalam Putro, 2017). Selain dengan teman sebaya, remaja juga juga merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan orang dewasa (Hurlock dalam Fatnar & Anam, 2014). Kompetensi sosial tersebut dapat diidentifikasi dari munculnya perilaku prososial dan ketiadaan perilaku antisosial, seperti perilaku agresif baik yang tampak maupun relasional (Rose et al dalam Rahajeng & Wigati, 2018).

Semakin banyak remaja yang melakukan perilaku antisosial (Istiana, 2016). Akibatnya, remaja menganut gaya hidup hedonis yang membuat remaja tidak memikirkan keadaan orang lain. Senada dengan hal tersebut, Hurlock (dalam Istiana, 2016) mengungkapkan bahwa masa remaja erat hubungannya dengan masalah nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, yaitu tugas mengembangkan sikap sosial yang bertanggung jawab. Salah satu sikap sosial yang perlu dikembangkan adalah sikap prososial.

Menurut Sears (dalam Istiana, 2016) perilaku prososial dipengaruhi oleh: (a) faktor situasional yaitu kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu, (b) faktor penolong yaitu jenis kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, serta

distres dan empati, (c) faktor orang yang membutuhkan pertolongan yaitu menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, peneliti memilih faktor penolong berupa kepribadian, yaitu *hardiness* untuk dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini karena individu dengan *hardiness* menyebabkan individu dapat mengelola stress yang muncul, sebagaimana dikatakan oleh Maddi (2013) bahwa *hardiness* merupakan kepribadian yang muncul dari dalam diri individu sebagai pola, sikap dan strategi yang mengubah keadaan stress menjadi peluang menuju pertumbuhan. Sehingga remaja dapat memenuhi tuntutan untuk melakukan kompetensi sosial, yaitu perilaku prososial (Rose et al dalam Rahajeng & Wigati, 2018). Individu dengan *hardiness* juga cenderung mengalami lebih sedikit emosi negatif dan lebih banyak terlibat dalam emosi positif, sehingga kurang terlibat dalam perilaku maladaptif (Subramanian dkk dalam Mazaheri, 2015). Individu yang merasa positif akan cenderung mengevaluasi peluang prososial yang diberikan dengan lebih baik dan akan lebih siap menawarkan bantuan (Clark & Isen dalam Carlson, 1988). Hal ini mengungkapkan bahwa *hardiness* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.

Maddi (2013) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian yang muncul dari dalam individu sebagai pola, sikap dan strategi yang mengubah keadaan stress menjadi peluang menuju pertumbuhan. Orang dengan *hardiness* memiliki keberanian menghadapi perubahan atau perbedaan dan menarik hikmah dari keadaan tersebut (Foster & Dion, dalam Dodik & Astuti, 2012). Aspek-aspek *hardiness* menurut Maddi (2013) meliputi: (a) komitmen, merupakan kepercayaan

bahwa tidak peduli seberapa buruk hal-hal yang terjadi, penting untuk tetap terlibat dengan apapun yang terjadi bukan tenggelam dalam keterasingan (b) kontrol, adalah keyakinan bahwa individu harus terus berusaha mengubah tekanan dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan, dan (c) tantangan, merupakan pandangan bahwa individu dapat melihat perubahan sebagai peluang untuk tumbuh dalam kebijaksanaan.

Masa remaja adalah masa badai dan stress, yaitu sebuah periode kehidupan manusia yang rentan dan penuh dengan masalah (Hall dalam Kail & Wicks-Nelson, 1993). Hal ini dikarenakan pada masa remaja individu mengalami perubahan-perubahan yang cukup besar, mulai dari perubahan fisik dan kematangan seksual, perubahan status dari anak-anak yang begitu tergantung dengan keluarga menjadi remaja yang harus memulai kemandirian, perubahan sosial dimana individu harus mulai memahami dan mengikuti norma-norma sosial, perubahan pola pikir menuju dewasa, dan sebagainya (Santrock, 1999). Kompleksnya pikiran, emosi, dan identitas pada masa remaja menyebabkan hubungan sosialnya juga semakin kompleks (Oswalt, 2010).

Remaja juga dituntut untuk memenuhi berbagai tugas perkembangan baik perkembangan kognitif, emosi, maupun sosial (Santrock, 2007). Salah satu tugas perkembangan dari segi sosial yaitu remaja diharuskan memiliki kompetensi sosial untuk belajar dan memiliki peranan sosial dengan teman sebaya (Havighurst dalam Putro, 2017). Erikson (1989) menyatakan bahwa remaja harus menyelesaikan krisis maupun stress yang muncul dalam rangka memenuhi perkembangan psikososialnya.

*Hardiness* dinyatakan sebagai suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya untuk menghadapi peristiwa-peristiwa hidup yang menimbulkan stress (Maddi, Kobasa & Khan, 2007). *Hardiness* menyebabkan remaja dapat mengelola stress yang muncul, sebagaimana dikatakan oleh Maddi (2013) bahwa *hardiness* merupakan kepribadian yang muncul dari dalam diri individu sebagai pola, sikap dan strategi yang mengubah keadaan stress menjadi peluang menuju pertumbuhan. Berarti, *hardiness* menyebabkan remaja dapat mengelola stress yang muncul dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Sehingga remaja dapat memenuhi tuntutan untuk melakukan kompetensi sosial, yaitu perilaku prososial (Rose et al dalam Rahajeng & Wigati, 2018).

*Hardiness* juga memiliki dampak yang signifikan terhadap strategi regulasi emosi dalam perilaku maladaptif dan adaptif. *Hardiness* sebagai sumber internal memediasi pilihan strategi regulasi emosi dengan mengubah proses penilaian kognitif individu, sehingga individu dapat membingkai ulang atau menafsirkan kembali pengalaman yang merugikan. Akibatnya, tingkat tekanan psikologis yang dialami oleh individu berkurang dan individu menghadapi lebih sedikit masalah dalam regulasi emosinya (Subramanian dkk dalam Mazaheri, 2015). Selain itu *hardiness* membantu individu untuk mengubah keadaan stress dari potensial bencana menjadi peluang pertumbuhan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Shirbime & Soudani (dalam Mazaheri, 2015) bahwa somatisasi, kecemasan, disfungsi sosial, tindakan permusuhan, penghindaran pikiran stress, dan depresi berkorelasi negatif dengan *hardiness*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* berkorelasi positif dengan stabilitas emosional.



Individu dengan *hardiness* cenderung mengalami lebih sedikit emosi negatif dan lebih banyak terlibat dalam emosi positif, sehingga kurang terlibat dalam perilaku maladaptif (Subramanian dkk dalam Mazaheri, 2015).

Teori pemeliharaan suasana hati yang menyatakan bahwa emosi positif menimbulkan perilaku prososial dan perilaku prososial selanjutnya mempertahankan atau mengembalikan keadaan dari emosi positif. Individu yang merasa positif akan cenderung mengevaluasi peluang prososial yang diberikan dengan lebih baik dan akan lebih siap menawarkan bantuan (Clark & Isen dalam Carlson, 1988).

Masa remaja erat hubungannya dengan masalah nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, yaitu tugas mengembangkan sikap sosial yang bertanggung jawab (Hurlock dalam Istiana, 2016). Salah satu sikap sosial yang perlu dikembangkan adalah sikap prososial. Perilaku prososial sangat diperlukan karena tanpa adanya perilaku prososial maka kepedulian remaja akan hilang (Jamli dalam Ayudhia & Kristiana, 2016).

Individu dengan *hardiness* yang tinggi akan lebih mudah mengelola keadaan stress dan lebih mudah mengalami perasaan positif. Sementara itu stress yang dikelola dengan baik serta adanya perasaan positif akan lebih mudah memunculkan perilaku prososial.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada remaja?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan perilaku prososial pada remaja.

2. a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, serta memperkaya kepustakaan yang sudah ada sebelumnya tentang perilaku prososial pada remaja.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat segi praktis penelitian ini untuk dapat mengaplikasikan perilaku prososial berdasarkan informasi yang ada, pada masyarakat khususnya remaja dalam kehidupan sehari-hari.

2) Manfaat segi praktis lainnya, bagi peneliti lain berupa penyajian informasi yang akan mengadakan penelitian serupa.